

# **DAMPAK PERTAMBAHAN PENDUDUK, AKSES PANGAN DAN USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI SUMATERA UTARA**

**Wiwied Hartanti<sup>1)</sup>, Satia Negara Lubis<sup>2)</sup> dan Hasudungan Butar-Butar<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, <sup>2)</sup> dan <sup>3)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penduduk di Sumatera Utara, untuk mengetahui akses pangan di Sumatera Utara, untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, akses pangan, dan usaha pengentasan kemiskinan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada tahun 2012 di Sumatera Utara. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis indeks komposit akses pangan dan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil pengkategorian, akses pangan Sumatera Utara selama enam tahun yakni mulai tahun 2005 sampai 2010 berada pada kategori baik dan berdasarkan hasil regresi linier berganda, jumlah penduduk, indeks komposit akses pangan, dan usaha pengentasan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin. Akan tetapi secara parsial variabel indeks komposit akses pangan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

**Kata Kunci** : *Jumlah penduduk, akses pangan, pengentasan kemiskinan, penduduk miskin*

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the rate of population growth in North Sumatra, to find food access in North Sumatra, to determine the effect of the population, food access and poverty alleviation of the poor population in North Sumatra. The study was conducted in 2012 in North Sumatra. Data analysis method used is the analysis of a composite index of food access and multiple linear regression analysis. The data used are secondary data. From the results obtained by the results of research conducted categorization, North Sumatra food access for six years from 2005 to 2010 in the category of good and based on the results of multiple linear regression, the population, the composite index of food access and poverty alleviation efforts jointly affect significant effect on the number of poor people. However, the partial composite index variable access to food did not significantly affect the number of poor people in North Sumatra.

**Keywords:** *Population, food access, poverty reduction, the poor*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Jumlah penduduk Sumatera Utara dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang terus meningkat menuntut ketersediaan sumber daya secara memadai dan berkelanjutan. Ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan produksi pangan sangat mempengaruhi keadaan

lingkungan hidup. Bila sumber daya tak mencukupi untuk dikonsumsi, hal itu akan melahirkan kelangkaan yang mengarah pada perebutan sumber daya di antara penduduk yang dapat memicu konflik. Ancaman paling nyata adalah meningkatnya kemiskinan, terutama bila laju pertumbuhan penduduk tidak dibarengi kemampuan menyediakan kebutuhan dasar: pangan, sandang, papan.

Prediksi Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) menyebutkan, pada tahun 2015 kelaparan akan menimpa sekitar 500 juta penduduk dunia karena produksi dikuasai oleh negara-negara maju, sementara negara-negara berkembang termasuk Indonesia, menjadi konsumennya. Permasalahan ketahanan pangan dan kemiskinan yang masih melilit adalah dua masalah krusial yang dihadapi bangsa ini dan jika dikaji lebih jauh, kedua masalah tersebut memiliki keterkaitan yang secara simultan harus diatasi. Sehingga diperlukan suatu desain kebijakan pangan yang koheren yang akan menggandeng strategi ketahanan pangan dengan strategi pertumbuhan yang pada gilirannya akan menjangkau kaum miskin.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka identifikasi masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pertumbuhan penduduk di Sumatera Utara ?
2. Bagaimanakah akses pangan di Sumatera Utara ?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk, akses pangan, usaha pengentasan kemiskinan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penduduk di Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui akses pangan di Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, akses pangan, usaha pengentasan kemiskinan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara

## **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Landasan Teori**

Ada tiga golongan orang miskin, yaitu golongan lapisan miskin yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun sebanyak 360 kg - 480 kg beras, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan per kapita per tahun sebanyak

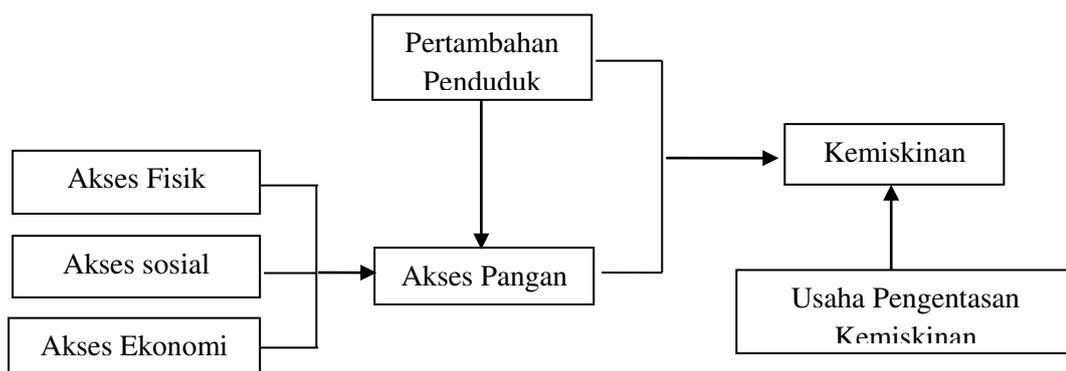
240 kg - 360 kg beras, dan lapisan paling miskin yang memiliki pendapatan per kapita per tahun kurang dari 240 kg beras. Sajogyo menggunakan nilai tukar beras kg/kapita/tahun agar dapat dibandingkan dengan nilai tukar antar daerah dan antar zaman (Sajogyo, 1997).

Bank Dunia dalam BPS, menetapkan bahwa seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya dibawah US \$ 2 per hari. Sedangkan Badan Pusat Statistik menetapkan garis kemiskinan sebesar 2100 kilo kalori perhari sebagai besar kalori minimum yang harus dipenuhi oleh setiap orang (BPS SUMUT, 2004).

### **Kerangka Pemikiran**

Pertambahan penduduk Sumatera Utara yang dilihat dari jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan berpengaruh pada kemiskinan, seperti yang dikatakan Jhingan (2002) pertumbuhan penduduk pesat memperberat tekanan pada lahan yang akan berpengaruh pada produksi pangan , pengangguran dan memicu kemiskinan.

Akses pangan yang terdiri dari akses fisik, ekonomi, dan sosial memiliki beberapa indikator yang digunakan dalam pemetaan akses pangan, indikator-indikator tersebut merupakan beberapa indikator dari sembilan indikator kemiskinan menurut Lincoln Arsyad (2004). Sehingga keduanya pertumbuhan penduduk dan akses pangan berpengaruh terhadap kemiskinan. Program Raskin sebagai salah satu program dalam usaha pengentasan kemiskinan diharapkan akan berpengaruh dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.



### **Keterangan :**

—————> : Mempengaruhi

**Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran**

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. Akses pangan di Sumatera Utara berada pada kategori baik.
2. Jumlah penduduk, Akses Pangan, dan Usaha Pengentasan Kemiskinan berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

## Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di propinsi Sumatera Utara. Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja *purposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan pertimbangan jumlah penduduk Sumatera Utara yang terus meningkat selama enam tahun terakhir.

## Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari instansi yang terkait dengan penelitian, antara lain : Kantor BPS Sumatera Utara, Kantor Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, Perum BULOG Divre Sumatera Utara.

## Metode Analisis Data

Untuk hipotesis 1 dalam melakukan pengolahan data indikator akses pangan , langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat tingkatan dari setiap indikator (secara individu) maka dibuat ranges. Nilai ranges berkisar antara 0 – 100%. Kecuali untuk ketersediaan pangan nilainya <0.5 - >1.5. (Ranges dan tingkatan kondisi akses pangan secara individu dapat dilihat pada Tabel 1). Berdasarkan ranges yang telah ditetapkan dilakukan pengkategorian mulai dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi. Cara mengindeks indikator PDRB dan penduduk tidak tamat sekolah dasar ke dalam bentuk indeks untuk menstandarisasi ke dalam skala 0 sampai 1 adalah sebagai berikut : Indeks  $X_{ij} = (P-Q)/R * S + T$

dimana :  $X_{ij}$  = Nilai ke – j dari faktor/indikator ke – i

P = nilai faktor/indikator yang bersangkutan

Q = nilai minimum faktor indikator yang bersangkutan

R = selisih nilai rentangan faktor indikator yang bersangkutan

S = selisih nilai rentangan indeks komposit ketahanan pangan

T = nilai minimum rentangan indeks komposit yang bersangkutan

Untuk indeks ketersediaan pangan cara mengindeksnya adalah sebagai

berikut: 
$$IK = \frac{C_{norm}}{F}$$

Dimana: IK : Indeks ketersediaan pangan

F : Ketersediaan Pangan biji-bijian perhari (gr)

Cnorm : Konsumsi normatif (300 gr)

2. Kondisi akses pangan dibagi dalam 6 tingkatan mulai dari sangat rendah, rendah, cukup rendah, cukup tinggi, tinggi, sangat tinggi berdasarkan nilai indeks komposit. Untuk mengetahui kondisi akses pangan maka semua indikator individu dikompositkan/digabung. Nilai indeks berkisar antara 0 - 1 dimana semakin mendekati 0 berarti akses pangan semakin tinggi/baik, sebaliknya jika semakin mendekati 1 maka akses pangan semakin rendah/buruk.

Indeks Komposit Akses Pangan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$I_{Komposit} = 1/3 (I_k + I_{TTSD} + I_{PDRB})$$

Dimana : I<sub>k</sub> = Indeks ketersediaan pangan

I<sub>TTSD</sub> = Indeks penduduk yang tidak tamat sekolah dasar

I<sub>PDRB</sub> = Indeks pendapatan per kapita

**Tabel 1. Range Indikator Analisis Akses Pangan**

Kategori	Indikator	Range	Kondisi Akses pangan
<b>Akses Fisik</b>	Rasio Konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih beras	1. $\geq 1.5$	Sangat Rendah
		2. $1.25 < 1.5$	Rendah
		3. $1 < 1.25$	Cukup Rendah
		4. $0.75 < 1$	Cukup Tinggi
		5. $0.5 < 0.75$	Tinggi
		6. $< 0.5$	Sangat Tinggi
<b>Akses Sosial</b>	Persentase penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar (SD)	1. $\geq 50\%$	Sangat Rendah
		2. $40\% < 50\%$	Rendah
		3. $30\% < 40\%$	Cukup Rendah
		4. $20\% < 30\%$	Cukup Tinggi
		5. $10\% < 20\%$	Tinggi
		6. $< 10\%$	Sangat Tinggi
<b>Akses Ekonomi</b>	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita	1. $< 365 \$$	Sangat Rendah
		2. $365 \$ < 730 \$$	Rendah
		3. $730 \$ < 1095 \$$	Cukup Rendah
		4. $1095 \$ < 1460 \$$	Cukup Tinggi
		5. $1460 \$ < 2190 \$$	Tinggi
		6. $\geq 2190 \$$	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara 2011

Adapun range indeks akses pangan komposit adalah sebagai berikut :

$\geq 0,80$	akses pangan sangat rendah	= prioritas 1
$0,64 - < 0,8$	akses pangan rendah	= prioritas 2
$0,48 - < 0,64$	akses pangan cukup rendah	= prioritas 3
$0,32 - < 0,48$	akses pangan cukup tinggi	= prioritas 4
$0,16 - < 0,32$	akses pangan tinggi	= prioritas 5
$< 0,16$	akses pangan sangat tinggi	= prioritas 6

(Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, 2011).

Untuk hipotesis 2 analisis data dilakukan dengan mengukur tingkat regresi antara variabel independen dan dependen, menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang diperoleh akan diproses dengan program SPSS 17.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :  $\hat{Y}$  = Jumlah penduduk miskin (Jiwa)

$b_0$  = Konstanta

$X_1$  = Jumlah penduduk (Jiwa)

$X_2$  = Indeks komposit akses pangan

$X_3$  = RTS Program RASKIN (KK)

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi berganda  $X_1, X_2, X_3$

$e$  = variabel pengganggu (error)

### Uji-F

Untuk menguji pengaruh variabel - variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak digunakan analisis uji F, yaitu:

$$F_{hit} = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)} \quad (\text{Algifari, 1997})$$

Dimana :  $r^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Jumlah sampel

$k$  = Derajat bebas pembilang

$n-k-1$  = Derajat bebas penyebut

Dengan kriteria  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  yang artinya variabel bebas secara bersama - sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat, dan  $H_1$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yang artinya variabel bebas secara bersama - sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

## Uji-t

Selain dilakukan uji variabel bebas secara bersama-sama, dilakukan pula uji parsial (uji-t). Uji-t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdapat dalam model secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Mekanisme uji statistik t adalah sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana :  $b_i$  = koefisien regresi masing-masing variabel

$Sb_i$  = simpangan baku dari  $b_i$

Dengan kriteria  $H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  yang artinya perubahan suatu variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan variabel terikat, dan  $H_1$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya perubahan suatu variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap perubahan variabel terikat.

## Definisi Operasional

1. Pertambahan penduduk merupakan perubahan populasi sewaktu-waktu.
2. Akses pangan tingkat rumah tangga adalah kemampuan suatu rumahtangga untuk memperoleh pangan yang cukup secara terus-menerus melalui berbagai cara, seperti produksi pangan rumahtangga, persediaan pangan rumahtangga, jual-beli, tukar-menukar/barter, pinjam-meminjam, dan pemberian atau bantuan pangan.
3. Akses fisik adalah salah satu dimensi akses pangan yang dapat diamati berdasarkan jarak pasar terdekat dalam suatu wilayah dan ketersediaan pangan di warung sekitar pemukiman penduduk wilayah tersebut.
4. Akses sosial adalah salah satu dimensi akses pangan yang dapat diamati dari tingkat pendidikan.
5. Akses ekonomi adalah salah satu dimensi akses pangan dapat dilihat dari tingkat kemiskinan berdasarkan data pengeluaran total (pengeluaran pangan dan non pangan), PDRB.
6. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

7. Indeks komposit akses pangan adalah gabungan indeks indikator individu yang digunakan untuk mengetahui akses pangan.
8. Indeks ketersediaan pangan adalah rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih pangan serelia per kapita per hari dan merupakan petunjuk kecukupan pangan pada suatu wilayah.
9. Indeks penduduk yang tidak tamat sekolah dasar adalah nilai ranges dari jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar yang digunakan untuk melihat tingkatan kondisi akses pangan dari sisi sosial.
10. Indeks produk domestik regional bruto adalah nilai ranges dari produk domestik regional bruto yang digunakan untuk melihat tingkatan kondisi akses pangan dari sisi ekonomi.
11. Konsumsi normatif adalah jumlah pangan serelia yang harus dikonsumsi seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari serelia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pertumbuhan Penduduk di Sumatera Utara

Jumlah penduduk Sumatera Utara sejak tahun 2005-2009 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah penduduk Sumatera Utara berjumlah 12.326.678 jiwa. Pada tahun 2006 jumlah penduduk Sumatera Utara bertambah 316.816 jiwa (2,5%) menjadi 12.643.494 jiwa. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ketahun hingga pada tahun 2009 jumlah penduduk menjadi 13.248.386 jiwa. Tahun 2009 menjadi tahun dengan jumlah penduduk tertinggi jika di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 226,182 jiwa menjadi 12.982.204 jiwa (2,05 %). Penjelasan hal ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2005 – 2010**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2005	12.326.678	1.840.200
2006	12.643.494	1.979.600
2007	12.834.371	1.768.300
2008	13.042.317	1.611.520
2009	13.248.386	1.474.260
2010	12.982.204	1.477.100

*Sumber : Analisis Data Sekunder*

Berbeda dengan penambahan jumlah penduduk, perubahan jumlah penduduk miskin lebih berfluktuasi, pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin Sumatera Utara adalah sebesar 1.840.200 jiwa dan pada tahun 2006 jumlah ini bertambah menjadi 1.979.600 jiwa. Pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 211.300 jiwa dari tahun 2006 menjadi 1.768.300 jiwa. Penurunan jumlah penduduk miskin ini terus terjadi hingga tahun 2009, dan pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin kembali mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk miski sebesar 1.477.100 jiwa.

## 2. Akses Pangan Sumatera Utara

Berbicara masalah kemiskinan tidak lepas dari masalah ketahanan pangan bahkan ketahanan gizi, karena kedua hal tersebut saling terkait. Akses pangan merupakan salah satu indikator terpenuhinya ketahanan pangan. Akses pangan terdiri dari tiga, yaitu akses fisik, akses sosial, dan akses ekonomi, ketiga akses tersebut memiliki indikator yang dapat menggambarkan kondisi akses pangan di Sumatera Utara.

### Akses Fisik

Untuk menggambarkan kondisi akses pangan secara fisik, dapat dilihat dari ketersediaan pangan (rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan pokok). Ketersediaan pangan pokok secara kontiniu sangat diperlukan, ketika ketersediaan bahan pangan pokok kurang atau tidak terpenuhi bahan pangan pokok tersebut akan menjadi barang yang langka yang mengakibatkan harganya akan semakin melonjak dan masyarakat yang berada di kelas ekonomi menengah ke bawah tidak mampu membeli kebutuhan pangan tersebut, dan tentu akan berdampak pada kemiskinan. Kondisi akses fisik Sumatera Utara sejak tahun 2005 sampai 2010 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Indeks Ketersediaan (IK) Beras dan Kondisi Akses Pangan Sumatera Utara Tahun 2005-2010**

Tahun	Pnetto Beras (gram)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	F	IK	Kondisi Akses Pangan
2005	1.952.447.327.582	12.326.678	433,95	0,69	Tinggi
2006	1.703.388.871.109	12.643.494	369,11	0,81	Cukup Tinggi
2007	1.844.522.770.462	12.834.371	393,75	0,76	Cukup Tinggi
2008	1.892.075.612.556	13.042.317	397,46	0,75	Cukup Tinggi
2009	1.998.042.281.379	13.248.386	413,19	0,73	Tinggi
2010	2.028.853.677.690	12.982.204	428,16	0,70	Tinggi

Sumber : Analisis Data Sekunder

Dari tabel di atas dapat dilihat akses fisik Sumatera Utara tahun 2005-2010 berada pada kategori “Cukup Tinggi” atau prioritas 4 sampai dengan kategori “Tinggi” atau prioritas 5. Pada tahun 2005 ketersediaan beras per hari adalah sebesar 433,95 gr/hari dengan indeks ketersediaan (IK) beras sebesar 0,69 (0,5 - <0,75) atau kategori akses pangan tinggi. Kondisi ini terus mengalami penurunan pada tahun 2006, 2007 dan 2008 dengan indeks ketersediaan (IK) beras bernilai antara 0,75 - <1 (kondisi akses pangan cukup tinggi). Hal ini menggambarkan bahwa di Sumatera Utara pada tahun 2005-2010 mengalami surplus pangan, yang berarti produksi bersih beras sudah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi.

### **Akses Ekonomi**

Tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Jika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kesejahteraan penduduk juga meningkat. Salah satu parameter atau indikator untuk mengukur atau melihat daya beli masyarakat adalah pendapatan penduduk, untuk mengukurnya digunakan data produk domestik regional bruto per kapita per tahun atas dasar harga berlaku. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku Sumatera Utara tahun 2005 – 2010 dan kondisi akses pangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Kondisi Akses Pangan Sumatera Utara Tahun 2005-2010**

	<b>PDRB per kapita atas dasar harga berlaku (\$)</b>	<b>IPDRB</b>	<b>Kondisi Akses Pangan</b>
2005	1.192,26	0,36	Cukup Tinggi
2006	1.335,21	0,43	Cukup Tinggi
2007	1.491,22	0,17	Tinggi
2008	1.769,82	0,23	Tinggi
2009	1.934,84	0,26	Tinggi
2010	2.235,45	0,01	Sangat tinggi

*Sumber: Analisis Data Sekunder*

Dari tabel di atas diketahui produk domestik regional bruto per kapita atas harga berlaku Sumatera Utara pada tahun 2005 adalah sebesar 1.192,26 \$ atau kategori cukup tinggi. Jumlah ini meningkat pada tahun 2006 menjadi 1.335,21 \$, tetapi kondisi akses pangan masih berada pada kategori cukup tinggi. Mulai tahun 2007 kondisi akses pangan Sumatera Utara masuk ke dalam kategori tinggi

dengan produk domestik regional bruto per kapita atas harga berlaku sebesar 1.491,22 \$. Pertambahan jumlah produk domestik regional bruto per kapita atas dasar harga berlaku terus terjadi pada tahun 2008 dan 2009 yang kondisi akses pangannya tetap dalam kategori tinggi dan tahun 2010 menjadi tahun dengan kondisi akses pangan yang sangat tinggi (prioritas 6) dengan produk domestik regional bruto per kapita atas harga berlaku tetinggi yakni sebesar 2.235,45 \$. Hal ini berarti daya beli masyarakat untuk memperoleh pangan sudah baik, dikarenakan pendapatan per kapita yang terus meningkat dari tahun ketahun.

### **Akses Sosial**

Pendidikan dan kemiskinan saling terkait satu sama lain. Tingkat pendidikan yang rendah sering kita jumpai melekat pada penduduk yang kurang beruntung perekonomiannya (miskin secara materi/ekonomi).

Pendidikan juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi akses pangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kesempatannya untuk memperoleh pekerjaan/pendapatan yang lebih baik, sehingga semakin tinggi pula kemampuan daya belinya (semakin tinggi aksesnya terhadap pangan). Persentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar digunakan untuk menggambarkan kondisi akses pangan dari aspek sosial. Persentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar Sumatera Utara tahun 2005-2010 dan kondisi akses pangannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Persentase Penduduk yang Tidak Tamat Sekolah Dasar dan Kondisi Akses Pangan Tahun 2005 - 2010**

<b>Tahun</b>	<b>Persentase Penduduk Yang Tidak Tamat Sekolah Dasar (%)</b>	<b>ITTSD</b>	<b>Kondisi akses Pangan</b>
2005	10,44	0,17	Tinggi
2006	11,86	0,19	Tinggi
2007	9,04	0,14	Sangat tinggi
2008	10,81	0,17	Tinggi
2009	14,52	0,23	Tinggi
2010	13,50	0,22	Tinggi

*Sumber : Analisis Data Sekunder*

Dari tabel di atas dapat dilihat kondisi akses pangan Sumatera Utara tahun 2005-2010 dilihat dari aspek sosial secara umum berada pada kategori tinggi atau prioritas 5 dengan presentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar bernilai

sebesar 10% - 20%, hanya pada tahun 2007 yang berada pada kategori sangat tinggi, dengan presentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar adalah sebesar 9.04 % (< 10%). Hal ini menggambarkan akses pangan Sumatera Utara pada tahun 2005-2010 sudah baik, hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar tidak lebih dari 30 persen.

Dari uraian di atas dapat diperoleh kondisi akses pangan di Sumatera Utara sejak tahun 2005 – 2010 sebagai berikut :

**Tabel 6. Indeks Komposit Akses Pangan Sumatera Utara Tahun 2005 - 2010**

Tahun	IK	ITTSD	IPDRB	IKomposit
2005	0.69	0,17	0,36	0,41
2006	0.81	0,19	0,43	0,48
2007	0.76	0,14	0,17	0,36
2008	0.75	0,17	0,23	0,38
2009	0.73	0,23	0,26	0,41
2010	0.70	0,22	0,01	0,31

Pada tahun 2005 – 2009 indeks komposit akses pangan Sumatera Utara berada pada rentang 0,32 - ≤ 0,48. Hal ini berarti kondisi akses pangan Sumatera Utara pada tahun 2005 – 2009 berada pada kategori cukup rendah sampai cukup tinggi, kategori cukup rendah terjadi pada tahun 2006, dan pada tahun 2010 indeks komposit akses pangan Sumatera Utara adalah sebesar 0,31 atau masuk dalam kategori tinggi (prioritas 5). Dengan demikian, **hipotesis 1** akses pangan di Sumatera Utara berada pada kategori baik, **diterima**.

### **3. Dampak Pertambahan Penduduk, Akses pangan dan Usaha Pengentasan Kemiskinan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara.**

Setelah dilakukan analisis data menggunakan *SPSS ver 17.0 for Windows* dengan *variable independent* (X) yang meliputi variabel jumlah penduduk, indeks komposit akses pangan, variabel RTS penerima program raskin, dan jumlah penduduk miskin sebagai *variable dependent* (Y). Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 10.210.000 - 0,734X1 + 853.186,804X2 + 0,666 X3$$

Nilai koefisien determinasi (*R square*) dari hasil analisis adalah sebesar 0,986 atau 98,6 %, yang berarti 98,6 % variasi jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, indeks komposit pangan, dan RTS

penerima program Raskin. Sedangkan sisanya sebesar 1,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung = 47,71 > F-tabel = 19,16 maka H1 diterima atau H0 tidak diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk, indeks komposit akses pangan, dan usaha pengentasan kemiskinan secara bersama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin.

Untuk jumlah penduduk nilai t-hitung = 8,234 dengan signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$  maka H1 diterima atau H0 tidak diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel bebas jumlah penduduk (X1) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat jumlah penduduk miskin (Y). Hal ini disebabkan pertumbuhan penduduk merupakan stimulus pertumbuhan ekonomi yang akan mengakibatkan berkurangnya jumlah penduduk miskin.

Untuk indeks komposit akses pangan nilai t-hitung = 2,366 dengan signifikansi sebesar  $0,142 > 0,05$  maka H0 diterima atau H1 tidak diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel bebas indeks komposit akses pangan (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat jumlah penduduk miskin (Y). Hal ini disebabkan karena akses pangan hanyalah salah satu dari empat pilar ketahanan pangan, jika keempat pilar ketahanan pangan telah tercapai dan menciptakan ketahanan pangan yang baik, barulah hal tersebut akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Sehingga akses pangan saja belum berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Untuk usaha pengentasan kemiskinan nilai t-hitung = 4,750 dengan signifikansi sebesar  $0,042 < 0,05$  maka H1 diterima atau H0 tidak diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel bebas usaha pengentasan kemiskinan (X3) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat jumlah penduduk miskin (Y).

Koefisien regresi jumlah penduduk - 0,734 menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1000 jiwa maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 734 jiwa. Hal ini berarti kenaikan jumlah penduduk akan menurunkan jumlah penduduk miskin, hal ini didukung oleh teori Kuznest yang menyatakan terdapatnya permintaan sangat besar dalam penduduk yang tumbuh. Terdapat lebih banyak pembeli untuk produk yang dihasilkan, sehingga

secara alamiah produksi makin tumbuh dan makin banyak orang bekerja, dengan demikian kemiskinan terhapus.

Koefisien regresi indeks komposit akses pangan 853.186,804 menyatakan bahwa setiap kenaikan range indeks komposit akses pangan sebesar 0,1 maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 853.186,804 jiwa. Hal ini berarti ketika range indeks komposit akses pangan bertambah mendekati 1 maka kondisi akses pangan akan semakin rendah, menurunnya akses pangan yang merupakan salah satu pilar dari ketahanan pangan akan menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah.

Koefisien regresi usaha pengentasan kemiskinan 0,666 menyatakan bahwa setiap penurunan RTS penerima program Raskin sebesar 1000 KK maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 666 jiwa. Penurunan jumlah RTS penerima program raskin menggambarkan keberhasilan program raskin dalam mengurangi jumlah penduduk miskin.

Hasil uji multikolinieritas di peroleh nilai *variance inflation factor* (VIF) ketiga variabel adalah 2,899 untuk jumlah penduduk, 1,459 untuk indeks komposit akses pangan dan 2,539 untuk RTS penerima program raskin. VIF ketiga variable berada pada  $> 0,10$  atau  $< 10$ . Hal ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Dari analisis diketahui nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,954 ( $-2 > DW < +2$ ). Hal ini berarti tidak terjadi Autokorelasi pada persamaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Jumlah penduduk Sumatera Utara sejak tahun 2005 – 2009 terus mengalami peningkatan. Baru pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 226,182 jiwa (2,05 %) menjadi 12.982.204 jiwa.
2. Akses pangan Sumatera Utara pada tahun 2005 – 2009 berada pada kategori cukup rendah sampai cukup tinggi. Pada tahun 2006, akses pangan berada pada kategori cukup rendah (prioritas 3) dan pada tahun 2010 akses pangan berada pada kategori sangat tinggi (prioritas 6).
3. Jumlah penduduk, akses pangan, dan usaha pengentasan kemiskinan secara bersama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin. Secara

parsial variabel indeks komposit akses pangan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

## **Saran**

### **Kepada Pemerintah**

Dari hasil analisis akses pangan yang baik dan program raskin dapat mencegah pertambahan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Untuk itu intervensi pemerintah, terutama pemerintah daerah mengenai kebijakan akses pangan di Sumatera Utara dan Program Beras Untuk Rumah Tangga Miskin (Raskin) sebaiknya tetap dilanjutkan. Sedangkan untuk akses pangan Sumatera Utara pada tahun 2010 sudah dalam kategori sangat tinggi atau prioritas 6. Untuk itu pemerintah harus mempertahankan kebijakan dan program – program yang mendukung akses pangan Sumatera Utara menjadi prioritas 6, dan menjaga agar tidak terjadi penurunan pada tahun- tahun kedepan.

### **Kepada Peneliti Selanjutnya**

Agar meneliti mengenai kebijakan apa yang harus dibuat untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, masalah kemiskinan, dan akses pangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Algifari. 1997. *Analisis Regresi Teori : Kasus dan Solusi*. BPEE. Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta
- Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara. 2011. *Modul Metode Akses Pangan*. BKP SUMUT. Medan
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2004. *Batas Kemiskinan*. Medan
- Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sajogyo. 1977. *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan desa*. Prisma. Bogor

**DAMPAK PERTAMBAHAN PENDUDUK, AKSES PANGAN  
DAN USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN TERHADAP  
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI SUMATERA UTARA**

**JURNAL**



**OLEH:**

**WIWIED HARTANTI  
080304013**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2013**

**DAMPAK PERTAMBAHAN PENDUDUK, AKSES PANGAN  
DAN USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN TERHADAP  
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI SUMATERA UTARA**

**JURNAL**

**OLEH:**

**WIWIED HARTANTI  
080304013**

Jurnal Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Kelulusan Sarjana  
di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Sumatera Utara, Medan

**Disetujui Oleh :  
Komisi Pembimbing**

**Ketua**

**Anggota**

**( Dr.Ir.Satia Negara L.M.Ec )  
NIP :196304021997031001**

**( Ir.Hasudungan Butar-butar,M.Si )  
NIP : 196111151986031002**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2013**